

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi pendidikan dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan berakhlak kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan dari pendidikan nasional yaitu merumuskan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan merupakan suatu kunci penting dalam semua aspek kehidupan yang melibatkan sejumlah komponen yang saling berkaitan, berkesinambungan dan bekerjasama dalam mencapai sebuah tujuan. Tujuan pendidikan yang diharapkan untuk dapat mencapai manusia yang seutuhnya harus dicapai melalui proses yang harus ditempuh guna mencapai peningkatan mutu pendidikan. Pencapaian hasil belajar yang baik dan

memuaskan merupakan sebuah harapan yang capai dengan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap suatu konsep dalam setiap pembelajaran.

Lembaga pendidikan mempunyai fungsi dan tanggung jawab yang sama dalam melaksanakan proses pendidikan yang di dalamnya terdapat perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi. Semua itu dilakukan bertujuan untuk mencetak generasi yang matang dalam segala bidang, baik sains, agama dan pengetahuan lainnya sehingga diharapkan anak didik sebagai pusat pembelajaran mampu menjadi manusia bermoral dan berpengetahuan.

Pembelajaran di SD biasanya masih menggunakan metode ceramah, hafalan dan tanya jawab, kondisi pembelajaran seperti itu membuat siswa tidak mampu mencapai kompetensi yang seharusnya dicapai. Siswa akan cenderung bosan dan jenuh dengan rutinitas yang itu-itu saja, tidak ada sesuatu yang bisa membuat mereka antusias terhadap pelajaran. Hal ini jelas dapat menghambat siswa dalam mengeksplorasi dirinya, menghambat mereka dalam menuangkan kreatifitasnya, dan masih banyak kerugian-kerugian yang lain yang dapat menghambat pertumbuhan kognitif, psikomotorik, dan afektif siswa.

Mata pelajaran PKn merupakan pelajaran yang paling membosankan atau monoton dibuktikan dengan wawancara peserta didik. Materi dalam PKn masih terasa sulit untuk dicerna oleh peserta didik, karena sebagian materi dari pelajaran ini merupakan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat, dan nilai-nilai tersebut merupakan hal abstrak dan tidak konkrit,

inilah salah satu alasan yang membuat pelajaran ini menjadi pelajaran yang tidak disukai oleh sebagian besar siswa. PKn merupakan pelajaran kehidupan, jadi PKn merupakan pelajaran yang sangat kontekstual karena sebagian besar materi yang diajarkan merupakan cerminan kehidupan sehari-hari, jadi siswa dapat melihat secara langsung praktek dari materi yang telah diajarkan tersebut dalam kehidupan mereka, tentunya jika para peserta didik tersebut paham dan mengerti apa yang telah mereka pelajari, selain itu struktur pemerintahan juga dibahas dalam pelajaran ini, hal ini tentu bertujuan agar siswa tidak buta tentang pengetahuan seputar pemerintahan, baik di desa, provinsi, maupun pemerintahan pusat, karena para siswa biasanya dianggap tidak mengetahui tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan pemerintahan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan prestasi belajar siswa masih rendah dibuktikan dengan nilai ulangan tengah semester ganjil yaitu pada siswa kelas IV SDN Banjarsari 1 sayung, tahun ajaran 2014-2015 pada sepenuhnya tuntas dari kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditentukan oleh sekolah yaitu 70. Dari siswa 19 hanya 8 orang yang sudah tuntas dan 11 siswa masih belum tuntas. Hal itu berarti hanya 58% ketuntasan pada materi sistem pemerintahan tingkat pusat. Oleh karena itu penulis menerapkan model pembelajaran yang tepat dan tidak membosankan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang melibatkan siswa dan berpusat pada siswa. Untuk meningkatkan disiplin dan prestasi belajar siswa secara efektif

dan untuk mencapai tujuan pembelajaran penulis mencoba menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*.

Metode ini diharapkan siswa memiliki pengalaman baru dalam belajar, serta dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, karena tujuan dari pembelajaran itu pada intinya adalah mencapai kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itu metode dan strategi perlu digunakan agar siswa tidak merasa jenuh dengan pembelajaran tersebut. Selain itu pembelajaran akan lebih bervariasi, sedang manfaat bagi guru tersebut adalah dia mampu mengembangkan berbagai macam metode dan strategi, satu metode atau strategi yang bagus belum tentu layak atau mungkin tidak layak sama sekali jika diterapkan secara terus menerus. Metode yang bagus sekalipun jika digunakan secara terus menerus hal itu justru akan menimbulkan perasaan jenuh pada diri siswa, seorang guru harus mampu memilih dan memilah metode maupun strategi belajar guna menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, karena situasi belajar yang menyenangkan terbukti dapat membantu siswa mencerna, memahami, dan mengolah materi yang didapatkan. Dalam metode ini, siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak memiliki kesempatan mengantuk bahkan tidur di dalam kelas lagi.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran antara lain adalah penelitian penelitian yang dilakukan oleh Nurudin (2013), dengan judul "*Penerapan strategi Jigsaw Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar*

*Siswa Dalam Pembelajaran Siswa Dalam Pembelajaran Fikih Kelas V MI Huda Kebosungu Bantul*” Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan , Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil peneloitian menunjukkan bahwa pada pembelajaran pra tindakan rata-rata hasil belajar siswa 58.08 dengan presentase hasil belajar sebesar 58% dalam kategori kurang paham dan hanya 2 dari 12 yang sudah mencapai KKM. Pada siklus I siswa yang berhasil mencapai ketuntasan sebanyak 6 orang siswa dengan rata-rata 72,25 dan presentase tingkat pemahaman 72% atau kategori cukup paham, artinya terjadi peningkatan hasil belajar sebanyak 14% dari siklius I. Selanjutnya pada tindakan siklus II mengalami peningkatan lagi sebesar 15%, yaitu dari rata-rata 72,25% pada siklus I menjadi 87,67 atau presentase pemahaman 88% dalam kriteria paham pada siklus II. Siswa yang mencapai ketuntasan 12 orang siswa (100%) dengan nilai tertinggi 100 dan terendah 79. Begitupun dengan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus berikutnya mengalami peningkatan secara signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Masriyah (2012), dalam penelitian yang berjudul “*Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah Ishlahul Anam Cakung Jakarta Timur*” dari Fakultas Ilmu Tarbiyah Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajran kooperati tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada

pelajaran IPA materi Energi dan Penggunaannya yang ditandai dengan meningkatnya hasil belajar siswa pada tiap siklus, Siklus satu hasil belajar siswa mencapai 6,42 (47,36%) siswa yang mencapai KKM dan meningkat pada siklus II menjadi 8,78 (94,73%) siswa yang mencapai KKM. Mengalami peningkatan pada N-Gain yaitu 0,33 yang berkategori sedang pada siklus I menjadi 0,73 yang berkategori tinggi pada siklus 2.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pelajaran PKn merupakan pelajaran yang penting untuk meletakkan dasar-dasar tata cara hidup bermasyarakat dalam diri siswa, oleh karena itu pelajaran PKn harus mampu diserap sepenuhnya oleh siswa, dan guru harus menggunakan metode, strategi, pendekatan maupun media yang dapat menunjang tercapainya kompetensi yang telah ditentukan.

Saya mengambil judul ini karena mata pelajaran PKn dengan menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* itu sangat tepat agar siswa tidak merasa jenuh saat pembelajaran, pembelajaran akan lebih bervariasi dan mempunyai manfaat bagi guru untuk mengembangkan bermacam metode dan strategi yang bagus.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah sikap disiplin dapat ditingkatkan melalui model Kooperatif tipe *Jigsaw* pada PKn materi Sistem Pemerintahan Tingkat Pusat di SDN Banjarsari 1 ?

2. Apakah prestasi belajar dapat ditingkatkan melalui model Kooperatif tipe Jigsaw pada PKn materi Sistem Pemerintahan Tingkat Pusat di kelas IV SDN Banjarsari 1 ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan :

1. Meningkatkan disiplin pada kelas IV di SDN Banjarsari 1 melalui Model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan materi Sistem Pemerintahan Tingkat Pusat.
2. Meningkatkan prestasi belajar siswa pada kelas IV di SDN Banjarsari melalui Model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan Mengenal Sistem Pemerintahan Tingkat Pusat.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan mampu menjadi tambahan referensi bagi guru maupun mahasiswa yang khususnya pada mata pelajaran PKn.
  - b. Penelitian Tindakan Kelas menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini dapat dijadikan pedoman atau referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Siswa

Pelaksanaan Penelitian tindakan kelas akan sangat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Dengan adanya pembaharuan dalam pembelajaran akan memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar, mengembangkan daya nalar dan mampu berpikir secara kreatif, sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.

### b. Guru

Pelaksanaan Penelitian tindakan kelas dapat membuat guru sebagai peneliti sedikit demi sedikit mengetahui strategi, media maupun model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi dasar pembelajaran. Selain itu guru dapat menyadari bahwa alam penciptaan kondisi pembelajaran selain penguasaan model, strategi dan media juga diperlukan kreatifitas yang tinggi sehingga apa yang diterapkan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa yang sedang belajar.

### c. Sekolah

Hasil Penelitian Tindakan Kelas dapat digunakan sebagai referensi dalam memilih dan menerapkan suatu strategi, model atau media yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi pembelajaran di sekolah . Sekolah menjadi bahan referensi dalam upaya

meningkatkan prestasi siswa dalam pembelajaran PKn dengan Model *Jigsaw*.

d. Peneliti

Mendapatkan pengalaman dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan target pembelajaran serta untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan cara belajar yang menjadikan siswa agar lebih aktif dan efisien. Dan menambah referensi dalam Penelitian Tindakan Kelas selanjutnya.